

Stand Up Comedy Sebagai Alat Kritik Sosial Dan Budaya Di Negara Indonesia (Studi Kasus Komika Pandji Pragiwaksono)

(Muhammad Rivaldi Akbar¹, Sarifah Mahdania Assegaf², Muhammad Irfani Rahman³)

rivaldiakbar68@gmail.com^{@1}, sarifahmahda@gmail.com^{@2}, irfanirahman227@gmail.com^{@3}

Abstract

This study investigates the role of stand-up comedy as a medium for social and cultural critique in Indonesia, using comedian Pandji Pragiwaksono as a case study. In the post-Reform era, when freedom of expression is constitutionally protected, public critique serves as a check on policy and social norms. Drawing on Sigmund Freud's theory of humor, the research focuses on comedic mechanisms absurd analogies, sarcasm, and pop-culture references that convey critical commentary without provoking excessive resistance. A qualitative content analysis was conducted on five of Pandji's YouTube performances from 2018 to 2023, selected for view counts and thematic relevance: legalization of prostitution, political image-making, and national unity. Each segment was coded by theme and analyzed to reveal how humor exposes social contradictions, prompts audience reflection, and facilitates public dialogue. Data validity was reinforced through triangulation of audience responses, including laughter, online comments, and spontaneous live interactions. Findings show that Pandji effectively reframes sensitive topics, using the "urgency to defecate" analogy to discuss prostitution legislation and satirizing a "nation of image-makers" in contemporary politics. His use of sarcasm and wordplay creates a "safe space" for audiences to reevaluate societal values and practices. Stand-up comedy thus emerges as a powerful tool that combines entertainment with critical awareness.

Keywords: stand-up comedy, social critique, Pandji Pragiwaksono, Freud's humor theory, content analysis.

Kata kunci: komponen; memformat; gaya; styling; masukkan (kata kunci)

¹ Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

² Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin

³ Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Antasari Banjarmasin

Pendahuluan

Kritik memainkan peran vital dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara, termasuk Indonesia, yang menganut sistem demokrasi pasca-reformasi. Kritik dalam konteks negara Indonesia dapat dilihat sebagai sarana kontrol sosial untuk menilai, mengawasi, dan mengoreksi kebijakan pemerintah, baik pada level pusat maupun daerah. Kebebasan untuk mengkritik dijamin oleh konstitusi melalui Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mengemukakan pendapat. Sejak reformasi, kritik semakin terbuka melalui berbagai saluran, seperti media massa, media sosial, akademisi, aktivis, serta berbagai kelompok masyarakat sipil. Di dalam sistem demokrasi yang sehat, kritik diperlukan untuk memastikan bahwa kekuasaan tidak disalahgunakan, dan bahwa kebijakan yang dihasilkan pemerintah berpihak pada kepentingan rakyat. Kemajuan Indonesia sebagai negara berkembang tidak lepas dari peran kritik yang mendorong reformasi di berbagai sektor. Kritik berhasil mengubah berbagai kebijakan yang dianggap merugikan atau tidak tepat, serta memaksa pemerintah lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat. Di satu sisi, kritik yang membangun dapat menjadi katalis bagi inovasi dan pembaharuan di bidang birokrasi, tata kelola, serta pembangunan ekonomi dan sosial.

Namun di sisi lain, kritik kerap mendapat tantangan dari pihak-pihak yang merasa terganggu dengan masukan-masukan yang dinilai merusak stabilitas politik. Hal ini terlihat dari penerapan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang terkadang dijadikan alat untuk menjerat pihak-pihak yang vokal menyampaikan kritik melalui platform digital, seperti media sosial. Situasi ini menciptakan keseimbangan antara menjaga kebebasan berpikir dan menjaga stabilitas dan keamanan negara. Di Indonesia, isu-isu seperti korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, pembangunan yang tidak merata, dan kebijakan ekonomi dikritik oleh masyarakat. Demikian pula kritik terhadap perbedaan pembangunan antara wilayah barat dan timur Indonesia, atau antara perkotaan dan pedesaan, seringkali memunculkan persoalan keadilan dan pemerataan pembangunan. Kesenjangan ini, jika tidak diatasi dengan kebijakan yang tepat, kemungkinan besar akan memperlambat kemajuan negara secara keseluruhan.

Dalam kerangka pembangunan ekonomi, kritik juga berperan dalam perancangan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Program pemerintah yang ditujukan untuk pertumbuhan ekonomi terkadang dikritik karena dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. Misalnya, pembangunan infrastruktur keras sering dikritik karena tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan dan hak-hak sipil. Oleh karena itu, kritik berdasarkan fakta dan analisis yang kuat sangat penting agar kebijakan dapat mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan, sekaligus memperhatikan aspek keadilan sosial. Kemajuan Indonesia diukur bukan dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut, namun dari kesediaan pemerintah untuk menerima kritik dan melaksanakan reformasi. Negara berkembang adalah negara yang tidak meredam suara-suara kritis, namun memanfaatkannya sebagai sumber opini untuk memperbaiki sistem yang ada

Tinjauan Pustaka

Stand-up comedy merupakan seni pertunjukan yang memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan pesan kritis melalui humor yang bersifat halus namun tajam. Di Indonesia pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Mitang, t.t. (2022), wacana humor dalam stand up comedy Indonesia season 4 memuat kritik terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa komika seringkali melanggar maksim prinsip kerjasama untuk menciptakan efek lucu dan reflektif. Saptaningsih dkk., t.t. (2022) Menunjukkan bahwa humor dalam pertunjukan Stand Up Comedy episode “Kita Indonesia”, komika kerap melanggar prinsip maksim percakapan untuk menyampaikan kritik sosial yang dikemas dengan narasi jenaka. Hal ini sejalan dengan temuan Mitang, bahwa penyimpangan linguistik dalam stand up comedy menjadi jalan pintas untuk menciptakan efek lucu sekaligus menyampaikan kritik sosial. (Farrell Pradipta dkk., t.t.) (2023) Mengkaji tayangan Somasi di YouTube sebagai pertunjukan stand up comedy yang menggabungkan hiburan dengan kritik sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk kritik sosial yang disampaikan bersifat tidak langsung namun tetap efektif dalam menyentil isu-isu hukum dan kekuasaan, dengan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk. (Dwi Yanti dkk., t.t.) (2024) menyoroti bagaimana Kang Didi, seorang komika yang hadir dari pengalamannya langsung sebagai masyarakat marginal, menggunakan panggung stand up comedy untuk menyuarakan keresahan masyarakat yang kerap kali terabaikan. Humor dalam konteks ini berperan sebagai counter-narrative terhadap stereotip kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial, serta sebagai media pemberdayaan kultural.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stand up comedy memiliki potensi sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial di masyarakat Indonesia. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengupas bagaimana gaya penyampaian komika Panji Pragiwaksono. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menelaah bagaimana stand up comedy, khususnya karya Panji dapat berfungsi sebagai kritik sosial yang efektif di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif untuk mengeksplorasi peran stand up comedy sebagai alat kritik sosial melalui karya komika Pandji Pragiwaksono. Data dikumpulkan dari 5 video yang diunggah di situs YouTube, dipilih berdasarkan kriteria popularitas (min. 1 juta penayangan) dan relevansi tema yang menggambarkan isu sosial politik antara tahun 2018-2023 (Rozali, 2022).

Setiap video dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan tema Kritik sosial, seperti legalisasi prostitusi, pencitraan politik, dan makna persatuan. Teknik analisis dilakukan dengan mengkategorikan setiap segmen video berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian dianalisis dengan kerangka teori humor Sigmund Freud.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber yang mencakup respon audiens dalam bentuk tawa, komentar, dan interaksi spontan yang terekam selama pertunjukan. Kriteria analisis mencakup identifikasi gaya penyampaian humor yang digunakan dalam penampilan Panji dan dampaknya terhadap pemikiran kritis audiens.

Hasil dan Pembahasan

A. Stand Up Comedy Sebagai Alat Kritik

Komedi telah menjadi bagian modern dari dunia seni dan lebih dari sekedar hiburan. Dalam konteks sosial dan politik, stand-up comedy telah menjadi alat protes yang efektif. Di Indonesia, proses ini mendapat perhatian lebih besar sejak masa reformasi, ketika kebebasan untuk mengekspresikan variabel-variabel penting diperoleh dalam proses demokrasi. Komika sebutan untuk komedian menggunakan humor untuk menyoroti isu-isu penting seperti kebijakan publik, ketidakadilan sosial, dan permasalahan sehari-hari dengan cara yang menghibur namun berkaitan dengan aspek penting, agar memberikan ruang kritik sosial yang lebih mudah diterima masyarakat.

Komedi memiliki keunikan sebagai sarana kritik sosial. Melalui humor, komentar-komentar negatif dapat tersampaikan, dan perdebatan yang dapat timbul akibat kritik yang serius dapat dihindari. Humor juga dapat meredakan ketegangan pada topik sensitif, seperti politik, agama, atau masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, komedian sering menggunakan stand-up comedy untuk mengungkapkan rasa frustrasi atau penolakan terhadap kebijakan pemerintah atau masalah sosial terkait. Di Indonesia, legenda seperti Pandji Pragiwaksono adalah contoh komedian yang menggunakan stand-up comedy sebagai alat untuk mengkritisi isu-isu sosial dan politik dengan pendekatan yang cerdas dan humoris. Dalam perkembangan terkini, media digital dan media sosial semakin memperkuat peran stand-up comedy sebagai alat penting. YouTube, Instagram, dan Twitter memungkinkan kartun menjangkau khalayak yang lebih luas, bahkan melampaui batas geografis. Inilah kekuatan stand-up comedy sebagai alat penting, kemampuannya menyampaikan pesan yang sulit diterima dengan cara yang sederhana namun bermakna.

B. Teori Humor Sigmund Freud

Sigmund Freud, salah satu tokoh terkemuka di bidang psikologi, mengembangkan konsep humor dalam karyanya yang terkenal, *Jokes and Their Relation to the Uncious* (1905). Dalam bukunya, Freud berpendapat bahwa humor tidak hanya sekedar bentuk hiburan, tetapi juga cara mengungkapkan masalah psikologis dan konflik batin yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Freud membedakan dua jenis humor: humor buruk (humor polos) dan humor (humor umum). Humor yang dimaksudkan adalah dalam konteks pelecehan atau sindiran. Lelucon ini sering digunakan untuk mengungkapkan kritik terhadap figur otoritas atau norma sosial. Dalam konteks stand-up comedy, sindiran sangat lazim ketika komedian menggunakan panggung untuk mengejek atau mengejek kebijakan, tindakan, atau sikap orang-orang berpengaruh, termasuk politisi dan selebriti.

Misalnya, banyak komika di Indonesia seperti Pandji Pragiwaksono yang kerap menggunakan teori humor untuk mengkritik isu-isu sosial dan politik. Melalui humor, mereka dapat menyampaikan komentar-komentar yang tajam dan kritis terhadap situasi sosial tanpa menghadapi konsekuensi negatif yang diakibatkan oleh kritik langsung. Dalam konteks ini, stand-up comedy dapat digunakan sebagai alat untuk menantang

otoritas dan membuka pembicaraan tentang isu-isu penting, dengan menggunakan humor sebagai jembatan untuk membahas topik-topik yang dianggap tabu.

C. Humor Kritik Melalui Akun Youtube Pandji Pragiwaksono

Judul Video	Menit Video	Humor Kritik	Tafsir Humor
Legalisasi Prostitusi di Indonesia	3.19 - 4.53	“Karena apa? Karena berhubungan seks itu alamiah, sama seperti kebelet boker. Nggak bohong gue, sekarang begini, lu kebelet boker nih. Terus nggak ada toilet di sekitar lu. Lu kebelet boker yang lu lakukan apa? (penonton merespon pertanyaan pandji) hah? apa? ngantungi batu, emang mau tawuran lu. Aduh kebelet boker, kamu 70 ya!? Apa urusannya. Terus apa yang lu lakukan kalo nggak ketemu toilet? Ya boker sembarangan, boker di rumput atau semak semak akhirnya apa? Jorok, penyakit dimana-mana. Itu kan intinya dari lokalisasi. Untuk semuanya ditaruh di satu tempat sehingga LSM bisa bekerja sama dengan pemerintah, sehingga bisa mengirim tenaga medis untuk memastikan bahwa pekerja seks nya disitu bersih dari penyakit. Silahkan cari tau sendiri, di Belanda negara yang melegalisasi prostitusi menurunkan angka HIV hingga 46% <i>it's crazy number</i>. Lu yang nggak setuju dengan regulasi prostitusi oke, tapi bagaimana caranya lu nurunin angka prostusi sampai di angka 46%. Lu bubarin lokalisasinya, lu malah nyebarin penyakit kemana- mana.”	Pandji memulai dengan analogi yang sederhana dan relatable dengan perasaan "kebelet boker" (ingin buang air besar). Ini adalah situasi yang umum dialami semua orang, dan sesuatu yang bisa dipahami secara langsung oleh audiens. Mengaitkan naluri seksual dengan naluri buang air ini adalah bagian dari unsur kejutannya, karena kedua hal tersebut biasanya tidak dibandingkan secara langsung. Dengan cara ini, Pandji berhasil memancing tawa penonton karena analogi tersebut terasa ganjil namun masuk akal. Pandji bertanya kepada audiens, "Lu kebelet boker yang lu lakukan apa?" Di sini, ia mendorong partisipasi penonton dan kemudian menanggapi respon mereka dengan cara yang menghibur dan tidak terduga, yaitu dengan lelucon tentang "ngantungi batu" yang diasosiasikan dengan tawuran. Lelucon ini menambahkan humor karena absurd nya solusi yang diusulkan penonton dibandingkan dengan kebutuhan mendesak yang sedang dibicarakan. Pandji kemudian kembali ke pokok permasalahan yang lebih serius, yaitu bagaimana regulasi prostitusi dapat mencegah penyebaran penyakit. Ia

			menyamakan praktik buang air besar sembarangan dengan prostitusi yang tidak teratur, di mana jika tidak ada toilet yang tersedia, orang akan buang air di sembarang tempat, yang berakibat pada penyebaran penyakit dan masalah sanitasi. Dengan cara yang sama, ketika prostitusi tidak diatur atau disediakan tempat yang layak, risikonya adalah penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV
Indonesia Bangsa Pencitraan	0.00 - 5.37	“kita ini sekarang kerjaannya ngomel ngomel mulu. Kita lihat pak SBY adalah orang kedua paling banyak diomelin kedua setelah foke. Iya ga sih, pak sby sering kita bilang pencitraan, presiden pencitraan. Tau ga kenapa kita punya presiden pencitraan? Karena kita bangsa pencitraan, dalam demokrasi ketika kita memutuskan hasil kita sendiri <i>the people get the leader they deserved</i>. Jadi kalo misalkan kita punya presiden pencitraan, rakyatnya pencitraan. Kita ini bangsa pencitraan, ga percaya? Contoh; kita lebih mementingkan penampilan kita ketimbang didalamnya dengan ngomong sok pake bahasa inggris, lalu cowo cowo yang sering main ke gym biar kelihatan cakep pamer ke banyak orang. Demokrasi ga akan membawa hasil yang baik kalo rakyatnya ngga dilengkapi kemampuan berdemokrasi, kita sering lihat sby nyanyi dipilih, ntar ni 2014 prabowo joget joget kalian pilih lagi (penonton tertawa).	Pandji memulai dengan menyebutkan "pencitraan," sebuah istilah yang sering digunakan dalam konteks politik di Indonesia untuk menggambarkan usaha para pemimpin untuk memperbaiki citra diri mereka di hadapan publik, meskipun sering kali hal itu tidak mencerminkan tindakan nyata yang mereka lakukan. Dengan menyatakan bahwa "kita ini bangsa pencitraan," ia menyoroti fenomena sosial di mana masyarakat lebih memperhatikan penampilan luar dan citra daripada substansi. Pandji menyebutkan bahwa Pak SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) adalah "orang kedua paling banyak diomelin setelah Foke." Penggunaan contoh konkret ini berfungsi untuk mengundang tawa penonton, karena mengaitkan tokoh politik dengan situasi lucu yang mungkin pernah dialami banyak orang mendapat kritik atau omelan. Ini juga menambah nuansa komedi dengan membuat perbandingan

yang tidak biasa antara dua figur publik yang dikenal.

Pandji menyatakan, "the people get the leader they deserved," yang mencerminkan pandangannya bahwa pemimpin yang terpilih mencerminkan kualitas dan karakter rakyatnya. Melalui kalimat ini, ia menyindir bahwa jika rakyatnya "pencitraan," maka pemimpin yang terpilih pun akan serupa. Pandji menggunakan humor untuk membuat audiens merenungkan kualitas demokrasi di Indonesia. Ini adalah penggunaan humor yang cerdas, karena ia menciptakan sebuah tautan yang mengundang refleksi dan introspeksi tanpa terdengar terlalu serius atau menggurui. Pandji juga menyebutkan, "kalian pilih lagi" dalam konteks menjelang pemilihan presiden 2014, dengan menyinggung Prabowo yang "joget-joget." Di sini, Pandji menggunakan sarkasme untuk menunjukkan bagaimana rakyat mungkin tetap memilih kandidat yang tidak memenuhi kriteria yang diharapkan, meskipun mereka hanya tampil menarik di hadapan publik. Dengan menyoroti perilaku yang tidak substansial ini, ia menyiratkan bahwa pemilih harus lebih bijaksana dan tidak terpengaruh oleh pencitraan semata.

Indonesia (Masih) Gagap Persatuan	0.00 - 0.49	Suka baca setengah-setengah, ngomel mulu, gampang kena hoax, dan Gagap persatuan. Gue ngerasa ya orang Indonesia tuh masih salah	Pandji memulai dengan pernyataan bahwa "Suka baca setengah-setengah ngomel mulu gampang kena hoax," yang menyoroti kebiasaan sebagian
---	-------------	--	---

nangkep persatuan itu seperti apa, sering kan kita ketemu sama orang mengenai persatuan kek misalnya gua persatuan banget teman-teman beda beda agama beda suku unik gua Pancasila banget. Kok gamau berteman dengan itu dia kan orang jahat, itu bukan persatuan namanya itu memecah belah, dan siapa elu untuk ngerasa elu orang baiknya dan dia orang jahatnya. lu tunjukkan dia orangnya jahat dia kan ngga ngerasa jahat, apapun yang lu curigai ada diantara temen-temen lu. Orang indonesia itu melihat dunia tuh hitam dan putih kebanyakan nonton film kurasa dia pikir Indonesia itu cuman Autobot sama Decepticon (penonton tertawa).	orang yang hanya membaca informasi secara sepintas. Ini menunjukkan bagaimana informasi yang tidak lengkap atau dipahami secara dangkal dapat menyebabkan kesalahpahaman dan reaksi berlebihan. Humor di sini berasal dari pengamatan sosial yang akurat seringkali, orang berkomentar atau mengeluh tentang hal-hal yang mereka tidak pahami sepenuhnya, yang dapat menciptakan situasi lucu dan konyol. Pandji melanjutkan dengan membahas bagaimana orang Indonesia sering salah memahami konsep persatuan. Ia mengajak audiens untuk merenungkan bahwa mengklaim diri sebagai "persatuan" sambil mengucilkan orang lain berdasarkan perbedaan agama atau suku justru bertentangan dengan semangat persatuan itu sendiri. Ini adalah kritik yang tajam terhadap sikap intoleransi yang masih ada di masyarakat. Dengan mengatakan, "itu bukan persatuan namanya, itu memecah belah," Pandji mengungkapkan ironi dalam sikap masyarakat yang sering merasa superior atau menganggap diri mereka "baik" sementara orang lain "jahat." Di sini, humor muncul dari cara ia menyajikan kontradiksi dalam pemikiran masyarakat. Ia menantang audiens untuk mempertanyakan klaim moral mereka sendiri, dengan nada santai yang membuat refleksi tersebut lebih mudah diterima.
--	--

Pandji kemudian menyebutkan, "siapa elu untuk ngerasa elu orang baiknya dan dia orang jahatnya," yang menyoroti kebodohan dalam menganggap diri sebagai penilai moral yang lebih tinggi. Ini adalah pernyataan yang provokatif dan komikal, yang mengundang penonton untuk tertawa sekaligus berpikir kritis tentang klaim moral yang mereka buat. Dalam hal ini, humor menjadi cara yang efektif untuk mengekspresikan kekecewaan terhadap sikap arogansi di kalangan masyarakat

Pandji mengakhiri cuplikan dengan pernyataan bahwa "Orang Indonesia itu melihat dunia tuh hitam dan putih, kebanyakan nonton film," diikuti dengan referensi ke "Autobot" dan "Decepticon." Di sini, ia menggunakan humor dengan referensi budaya pop yang mudah dipahami oleh audiens, menciptakan gambaran yang lucu tentang bagaimana orang Indonesia sering memandang dunia dalam istilah yang sederhana secara baik vs. jahat dan benar vs. salah.

Kesimpulan

Karya-karya komika Panji Pragiwaksono ialah sarana efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan budaya di Indonesia. Melalui pendekatan yang memadukan humor dan refleksi kritis, Panji mampu menghadirkan beragam topik yang relevan, mulai dari politik, budaya, bahkan perilaku sosial. Humor yang ditampilkan dalam tayangannya tidak hanya menghibur tetapi juga menimbulkan pemikiran kritis di kalangan penonton. Panji menggunakan berbagai teknik komedi seperti perumpamaan, sarkasme, dan referensi budaya pop untuk menyampaikan pesan mendalam dengan cara yang ringan. Ia sering menangani stereotip, intoleransi dan penindasan di masyarakat, serta meminta masyarakat untuk memikirkan situasi dan perilaku mereka.

Selain hiburan, komedi adalah alat yang ampuh untuk mendorong diskusi tentang isu-isu sosial yang dianggap sakral atau sensitif. Dengan pendekatan yang cerdas dan tenang, Panji meredakan permasalahan yang muncul dari topik-topik tersebut, sehingga memungkinkan audiens terlibat dalam diskusi yang terbuka dan produktif.

Dalam konteks Indonesia, di mana kebebasan berekspresi dan keberagaman sering kali menghadapi tantangan, stand up comedy menawarkan ruang aman bagi kritik dan refleksi sosial. Pandji Pragiwaksono, dengan kemampuannya dalam mengolah humor, tidak hanya menjadi suara bagi masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas kehidupan sosial dan budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- DWI YANTI, V., HARIYANTO, S., PRIBADI, F., & STUDI SOSIOLOGI, P. (T.T.).
MENTERTAWAKAN KERESAHAN: ANALISIS WACANA KRITIS REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM STAND-UP COMEDY KANG DIDI (VOL. 13).
WWW.YOUTUBE.COM
- FARRELL PRADIPTA, O., HAKIM, L., & DANADHARTA, I. (T.T.). *KOMEDI SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL (ANALISIS WACANA SOMASI TANGGAL 21 AGUSTUS 2022-DEDDY CORBUZIER PODCAST) 1*.
- MITANG, M. P. (T.T.). *WACANA HUMOR KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY INDONESIA SEASON 4 DI KOMPAS TV: TINJAUAN PRAGMATIK*. [HTTPS://ID.WIKIPEDIA.ORG/WIKI/](https://id.wikipedia.org/wiki/)
- ROZALI, Y. A. (2022). PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK. DALAM *PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK FORUM ILMIAH* (VOL. 19). WWW.RESEARCHGATE.NET
- SAPTANINGSIH, N., VIANINDA, ;, & SARI, P. (T.T.). *KRITIK SOSIAL DALAM HUMOR STAND UP COMEDY EPISODE "KITA INDONESIA" (KAJIAN PRAGMATIK)*.